

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan dibahas mengenai hasil penelitian meliputi gambaran umum lokasi penelitian, data demografi responden (jenis kelamin, usia, pendidikan, status) serta uraian pembahasan hasil penelitian pada Hubungan Pola Konsumsi Makanan Tinggi Garam Dengan Kejadian Hipertensi Dimasyarakat Wilayah Kerja Puskesmas Robatal Sampang.

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sumber data penelitian ini di balai desa Robatal kecamatan Robatal Kabupaten Sampang. Dengan luas 10.92 km² dengan jumlah penduduk 11.886 jiwa, dengan kepadatan 1088 jiwa/ km² dengan batas wilayah sebagai berikut:

1. sebelah utara perbatasan dengan kecamatan Ketapang
2. sebelah selatan perbatasan dengan kecamatan Kedung-dung
3. sebelah barat perbatasan dengan kecamatan Banyuates
4. Sebelah timur perbatasan dengan kecamatan Omben

Balai Desa Robatal memiliki beberapa wilayah, batas desa bagian utara desa gunung rancak, batas wilayah bagian selatan yaitu desa bapelle, desa palenggiyan, sedangkan batas wilayah bagian barat yaitu desa robatal, dan batas wilayah bagian timur adalah desa gunungkesan.

4.1.2 Data Umum

Dalam penelitian ini terdapat 42 responden dengan data yang ditampilkan berdasarkan karakteristik demografi responden yang meliputi; usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, penghasilan.

1. Distribusi responden berdsarkan usia

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Pada Masyarakat Diwilayah Kerja Puskesmas Robatal Tahun 2018

Usia	Frequency	Prosentase (%)
25-32 Tahun	4	9.5%
33-40Tahun	1	2.4%
11-47 Tahun	4	9,5%
48-55 Tahun	6	14,3%
56-63 Tahun	2	4,8%
64-71 Tahun	18	42,9%
>72 Tahun	7	16,7%
Total	42	100.0

Berdasarkan data diatas, sebagian

besar responden berusia 64-71 tahun sebanyak 18 responden (42,9%), dan yang paling sedikit berumur 33-40 tahun sebanyak 1 responden (2,4%).

2. Distribusi responden berdasarkan jurusan

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Pada Masyarakat Diwilayah Kerja Puskesmas Robatal Tahun 2018

Pendidikan	Frequency	Percent(%)
SD	19	42,2%
SMP	10	23,8%
SMA/SMK	11	26,2%
PT	2	4,8%
Total	42	100.0

Berdasarkan data diatas, responden sebagian besar dari pendidikan SD sebanyak 19 responden (42,2%), dan yang paling sedikit yaitu pendidikan PT sebanyak 2 responden (4,8%).

3. Distribusi responden berdsarkan jenis klamin

Tabel4.3Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis KlaminPada Masyarakat Diwilayah Kerja Puskesmas Robatal Tahun 2018

Jenis Kelamin	Frequency	Prosentase (%)
Laki-laki	28	66,7%
Perempuan	14	33,3%
Total	42	100.0

Dari data diatas

menunjukkan sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 28 responden (66,7%), dan berjenis yan sebanyak 14 responden (33,3%).

4. Distribusi responden berdasarkan pekerjaan

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan Klamin Pada Masyarakat Diwilayah Kerja Puskesmas Robatal Tahun 2018.

	Pekerjaan	Frequency	Prosentase (%)
	Tidak bekerja	28	66,7%
	Petani	2	4,8%
	Wirasuwasta	10	23,8%
	PNS	2	4,8%
Dari data diatas	total	42	100.0

menunjukkan sebagian besar pekerjaan responden yaitu sebanyak 28 responden (66,7%), dan yang paling sedikit sebanyak 2 responden (4,8%).

4.1.3 Data Khusus

Pada penelitian ini variabel yang diukur adalah Hubungan Pola Konsumsi Makanan Tinggi Garam Dengan Kejadian Hipertensi Masyarakat Diwilayah Kerja Puskesmas Robatal Sampang Madura.

1. Identifikasi Pola Konsumsi Tinggi Garam

Tabel 4.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Pola Konsumsi Tinggi Garam, Pada Masyarakat Diwilayah Kerja Puskesmas Robatal Tahun 2018.

Hipertensi derajat 1	2	15,4%	11	64,7%	11	91,7%	24	57,1%
Hipertensi derajat 2	11	84,6%	6	35,3%	1	8,3%	18	42,9%
Total	13	100%	17	100%	12	100%	42	100%
Hasil Uji Spearman Rank			P-Value = 0,00 < α = 0,05					
Correlation Coefficient			= 0,598					

Berdasarkan Tabel 4.7 hasil yang diperoleh dari 24 responden (57,1%) terdapat masing-masing 11 responden (64,7%) dikategorikan sedang dan tinggi, serta 2 responden (15,4%) dikategorikan rendah. Hipertensi derajat 2 terdapat 18 responden (42,9%) dengan kategori pola konsumsi tinggi garam lebih dominan kategori rendah sebanyak 11 responden (84,6%).

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *Spearman Rank* diketahui bahwa *p-Value* 0,00 yang menandakan lebih kecil dari alfa $\alpha = 0,05$ sehingga hipotesis nol ditolak, jadi ada hubungan yang signifikan antara pola konsumsi makanan tinggi garam dengan kejadian hipertensi, sedangkan *Correlation Coefficient* 0,598 yang berarti nilainya berada diantara 0,400 – 2,599 maka derajat hubungannya dikategorikan cukup tinggi.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Identifikasi Pola Konsumsi Makanan Tinggi Garam Masyarakat Diwilayah Kerja Puskesmas Robatal Samapang Madura.

Berdasarkan hasil penelitian pada table 4.5 menunjukkan bahwa sebagian besar mengkonsumsi garam “sedang” sebanyak 17 responden (40,5%).

Pola konsumsi merupakan susunan makanan yang mencakup jenis dan jumlah bahanmakanan rata-rata per orang per hari, yang umum dikonsumsi/dimakan penduduk dalam

jangka waktu tertentu. (Suswono dal Viola 2017). Pola konsumsi masyarakat menggambarkan kecenderungan mengkonsumsi masyarakat yang mengarah kepada unsur makanan atau non makanan. Kecenderungan mengkonsumsi masyarakat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor dapat didefinisikan sebagai suatu hal atau keadaan atau peristiwa yang ikut menyebabkan atau mempengaruhi terjadinya sesuatu (Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

Orang tanpa disadari telah terbiasa menyatap makanan yang asin secara berlebihan dan kebetulan orang tersebut berinisiatif terhadap garam (menurut statistik sensibilitas orang terhadap garam hanya 33%), maka lama-kelamaan akan merasakan tubuhnya berubah, seperti cepat pusing, berkurang keseimbangan tubuhnya dan sering merasakan pada gejala yang tidak enak. Setelah memeriksakan diri ke dokter, baru diketahui tubuhnya, mengidap hipertensi. Hipertensi sering kali menimbulkan gejala apapun (tidak ada keluhan pusing dan sebagainya). Ini yang sering berbahaya karena pasien sering menganggap tekanan darahnya normal.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori diatas dapat diasumsikan bahwa pola konsumsi tinggi garam masyarakat wilayah kerja puskesmas robatal sampang madura “sedang” karena makanan tinggi garam menjadi kebiasaan masyarakat di wilayah kerja robatal

Faktor yang mempengaruhi pola konsumsi garam di masyarakat adalah faktor pendidikan responden. Berdasarkan pada data demografi didapatkan sebagian besar responden memiliki pendidikan SD yaitu 19 reponden (42,2%). Menurut Kuncoroningra (1997) menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah menerima informasi sehingga semakin banyak pengetahuan yang dimiliki. (Kuncoroningrat, 1997). Selain itu tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya, termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (reel) terhadap suatu yang

spesifik dan seluruh bahan yang dipelajari/ rangsangan yang telah diterima (Notoatmojo, 2013).

4.2.2 Identifikasi Peningkatan Tekanan Darah (Hipertensi)

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa sebagian besar responden hipertensi derajat 1 sebesar 24 responden (57,1%).

Hipertensi adalah suatu keadaan dimana terjadi peningkatan tekanan darah secara abnormal dan terus menerus pada beberapa kali pemeriksaan tekanan darah yang disebabkan satu atau beberapa faktor (saferi, et al (2013).

Klasifikasi hipertensi berdasarkan peningkatan tekanan darah sistole dan diastole. Klasifikasi hipertensi menurut The Seventh Report of The Joint National Committee (JNC 7) sebagai berikut :

- a. <120/ <80 dinyatakan Normal
- b. 121-139/ 80-89 dinyatakan Pre Hipertensi
- c. 140-159/ 90-99 dinyatakan Hipertensi Derajat I
- d. >160/ 100 dinyatakan Hipertensi Derajat II

Faktor yang mempengaruhi terjadinya hipertensi menurut Suiaroka, (2012), dibedakan menjadi dua faktor diantaranya faktor yang dapat dikontrol dan tidak dapat dikontrol. Salah satu yang digolongkan kedalam faktor yang dapat dikontrol adalah konsumsi makanan tinggi garam. Menurut Mulyarti (2014), Konsumsi garam yang berlebihan dapat menyebabkan peningkatan

konsentrasi natrium didalam cairan ekstraseluler. Sehingga berdampak pada kenaikan tekanan darah.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori diatas dapat diasumsikan bahwa pola konsumsi tinggi garam masyarakat wilayah kerja puskesmas robatal sampang madura “sedang” karena makanan tinggi garam menjadi kebiasaan masyarakat diwilayah kerja robatal.

4.2.3 Hubungan Pola Konsumsi Makanan Tinggi Garam Dengan Kejadian Hipertensi Masyarakat Diwilayah Kerja Puskesmas Robatal Sampang Madura Hipertensi Derajat 1

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *Spearman Rank* diketahui bahwa *p-Value* 0,00 yang menandakan lebih kecil dari alfa $\alpha = 0,05$ sehingga hipotesis nol ditolak, jadi ada hubungan yang signifikan antara pola konsumsi makanan tinggi garam dengan kejadian hipertensi, sedangkan *Correlation Coefficient* 0,598 yang berarti nilainya berada diantara 0,400 – 2,599 maka derajat hubungannya dikategorikan cukup tinggi. hal ini didukung oleh penelitian Suyono (2010).Pengaruh asupan garam terhadap timbulnya hipertensi terjadi melalui peningkatan volume plasma,curah jantung dan tekanan darah.Peningkatan asupan garam ini akan diikuti oleh peninggian ekskresi garam sehingga tercapai kembali keadaan hemodinamik yang normal,pada pasien hipertensi primer,mekanisme peningkatan ekskresi garam tersebut terganggu,selain adanya faktor lain yang ikut berperan.

Faktor yang dapat dikontrol gaya hidup merupakan factor penting dalam kehidupan masyarakat yaitu konsumsi garam berlebih, konsumsi garam yang berlebih dapat mempengaruhi pelepasan renin atau aldosterone dan dapat menurunkan aliran darah keginjal, hal itu dapat menyebabkan

ginjal tidak dapat mengsekresi garam dan menyebabkan peningkatan volume plasma serta peningkatan volume diastolic sehingga dapat menyebabkan terjadinya hipertensi.

Pernyataan diatas didukung oleh teori dan hasil penelitian Quin Yu, Dkk (2014) di RSUD Dr. Wahidin Sudirohusodo makasar dengan jumlah sampel sebanyak 139 responden, diperoleh hasil bahwa sebanyak 93,7% responden yang mengkonsumsi garam natrium lebih menderita hipertensi dan 63,2% yang mengkonsumsi natrium kurang tidak menderita hipertensi, menunjukkan bahwa konsumsi garam yang tinggi berhubungan dengan hipertensi dengan nilai $p = 0,0001$ (Quin Yu, Dkk (2014)).

Berdasarkan hasil penelitian dan teori diatas dapat di asumsikan bahwa masyarakat wilayah kerja puskesmas robatal sampang madura mengkonsumsi makanan tinggi garam menjadi kebiasaan, dan tidak menyadari bahwa mengkonsumsi makanan tinggi garam bisa menyebabkan hipertensi.

